

## **PENGUATAN LITERASI BERBASIS RELIGIUS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA ANAK DESA TOROSIAJE KECAMATAN POPAYATO KABUPATEN POHUWATO PROVINSI GORONTALO**

<sup>1</sup>Khalid Rahman, <sup>2</sup>Emi Setyaningsih, <sup>3</sup>In'amul Wafi, <sup>4</sup>Arif Mustapa, <sup>5</sup>Galieh Damayanti,  
<sup>12345</sup>UPT Pengembangan Kepribadian Mahasiswa, Universitas Brawijaya, Malang  
Email: tlq@ub.ac.id

---

### **ABSTRAK**

**Kata kunci:**  
Penguatan Literasi,  
Religius, Minat Baca,  
Suku Bajau desa  
Torosiaje

Kemampuan berliterasi masyarakat Indonesia merupakan modal utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi seluruh tumpah darah rakyat Indonesia. Salah satu upaya membangkitkan semangat literasi masyarakat Indonesia yakni melalui literasi religius menakar basis masyarakat Indonesia sebagai umat beragama sesuai sila pertama Pancasila. Tujuan dilaksanakannya pengabdian ini untuk memberikan dasar yang kuat bagaimana seharusnya sebagai insan pembelajaran, warga negara dan generasi penerus untuk membiasakan diri mengolah informasi pengetahuan berdasarkan literasi yang valid dan benar. Metode empowerment yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatory-active sasaran pengabdian untuk melek literasi baik secara cetak maupun digital tentang materi dan informasi ajaran agama. Sasaran pengabdian masyarakat suku Bajau di desa Torosiaje kecamatan Papayato kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo dilakukan sebagai sebagai upaya peningkatan minat baca pada anak TK, SD dan SMP di masyarakat suku Bajau desa Torosiaje. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mereposisi tempat ibadah yaitu masjid sebagai sentral peradaban yang mampu memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat. Ruang literasi yang ada di masjid menjadi penting agar dapat menjadi salah satu alternatif umat Islam untuk menumbuhkan gairah keilmuan dan literasi selain dapat mendekatkan diri dari sisi spiritualitas. Hasil dari pengabdian ini memberikan outcome kemampuan berpikir kritis, kreatif dan problem solving pada masyarakat suku Bajau sesuai tingkat pendidikannya.

---

### **ABSTRACT**

**Keywords:**  
*Strengthening Literacy,  
Religion, Interest in  
Reading, Bajau Tribe of  
Torosiaje village*

*The literacy ability of the Indonesian people is the main capital to educate the nation's life for all the bloodshed of the Indonesian people. One of the efforts to raise the spirit of literacy of the Indonesian people is through religious literacy to measure the basis of Indonesian society as religious people according to the first precept of Pancasila. The purpose of carrying out this service is to provide a strong basis for how it should be as learning people, citizens and the next generation to get used to processing knowledge information based on valid and correct literacy. The empowerment method used in this service uses a participatory-active approach to the target of dedication to literacy both in print and digitally about religious teaching materials and information. The target of Bajau community service in Torosiaje village, Papayato district, Pohuwato regency, Gorontalo Province, was carried out as an effort to increase reading*

*interest in kindergarten, elementary and junior high school children in the Bajau tribal community of Torosiaje village. In addition, this activity is expected to be able to reposition the place of worship, namely the mosque as the center of civilization that is able to contribute directly to society. The literacy room in the mosque is important so that it can be an alternative for Muslims to foster scientific and literacy passions in addition to being able to get closer from the side of spirituality. The results of this service provide outcomes of critical, creative thinking and problem solving skills in the Bajau tribe community according to their level of education..*

---

## **PENDAHULUAN**

Revolusi mental yang digemakan pemerintah dalam upaya membangkitkan mentalitas bangsa Indonesia menuju kegemilangan dengan menghapuskan krisis ilmu pengetahuan (Inpres, 2016). Dalam beberapa dasawarsa terakhir, Indonesia terancam kebangkitan peradabannya sebagai akibat tragisnya kondisi literasi yang belum mengakar secara budaya.

Survei Programme for International Student Assessment (PISA) pada 2015 misalnya, memosisikan Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012 – 2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan untuk sains naik dari 382 menjadi 403, dan skor matematika naik dari 375 menjadi 386. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak- anak Indonesia usia 9-14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah (Kemendikbud, 2017).

Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/Indonesia National Assessment Programme (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil serupa. Secara nasional, untuk kategori kurang dalam kemampuan matematika sebanyak 77,13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen, dan kurang dalam sains 73,61 persen (Kemendikbud, 2017). Sementara survei Central Connecticut State University memosisikan Indonesia di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei, hanya setingkat di atas Botswana (Abidin dkk., 2018). Kajian ini mengurutkan tingkat literasi negara-negara yang disurvei dengan menggunakan beberapa variabel, seperti hasil PISA, jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer.

Indikator-indikator seperti ditandai dengan minimnya akses ke perpustakaan, rendahnya minat baca masyarakat, minimnya bahan bacaan bermutu, hingga birokrasi yang berbelit-belit dalam akses literatur dan pengadaan referensi disinyalir juga turut menyumbang turunnya indeks penilaian di atas. Permasalahan serius ini, perlu ditanggapi dengan seksama dan usaha bersama, memulai strategi baru untuk membangkitkan semangat literasi masyarakat Indonesia. Salah satu upaya membangkitkan semangat literasi masyarakat Indonesia yakni melalui literasi berbasis religius di tempat ibadah yaitu masjid. Masjid digunakan oleh kaum muslim sebagai tempat untuk melangsungkan shalat berjamaah (Ghofur, 2016).

Masjid memiliki potensi yang sangat besar dalam memainkan perannya sebagai lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan, untuk memberdayakan dan menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengurangi dampak negatif ekstrimisme dan radikalisme agama, serta memberikan pelayanan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Masjid menjadi salah satu pembentuk ruang interaksi masyarakat, berkumpulnya masyarakat, pelaksanaan kegiatan filantropi sosial, kegiatan untuk membahas diskursus sosial hari ini, membentuk kajian yang membahas suatu tema tertentu, dan lain sebagainya (Rusdiyanto, 2018). Untuk dapat bertahan dalam arus modernitas yang semakin dinamis, setiap orang khususnya umat Islam, penting untuk memiliki landasan yang kuat terhadap tradisi keilmuan dan pencarian pengetahuan. Selain menambah wawasan, hal ini tentunya juga dapat digunakan untuk membentengi setiap orang dan umat Islam khususnya dari paham-paham yang awam, tidak bertanggung jawab, dan tidak berlandaskan keilmiahannya. Oleh karenanya, ruang literasi yang ada di masjid menjadi penting agar dapat menjadi salah satu alternatif umat Islam untuk menumbuhkan gairah keilmuan dan literasi selain dapat mendekatkan diri pada Allah SWT dari sisi spiritualitas. Gerakan literasi religius yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi solusi tepat dalam menghadapi krisis literasi tersebut. Selain juga didasarkan pada fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa dari sekitar 800.000 masjid dan lebih dari 2 juta mushala yang tersebar di penjuru negeri, hanya beberapa diantaranya saja yang difungsikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Padahal, berdasarkan survei yang dilakukan Dewan Masjid Indonesia (DMI) terhadap generasi milenial, sebanyak 95 persen responden menganggap perlunya

dilaksanakan kegiatan pendidikan yang berbasis di masjid (Republika, 27 Juli 2018). Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di desa Torosiaje kecamatan Popayato kabupaten Pohuwato yang merupakan desa adat masyarakat Bajau laut Provinsi Gorontalo. Upaya penguatan budaya literasi pada masyarakat suku Bajau diharapkan berdampak pada kemajuan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, Universitas Brawijaya dalam hal ini UPT PKM UB berupaya menjadi garda terdepan dalam melakukan pembinaan dan pembangunan budaya literasi masyarakat melalui pengabdian masyarakat kali ini.

### **Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan di tempat Ibadah (Masjid) di desa Torosiaje desa kecamatan Popayato yang merupakan desa adat masyarakat Bajau Provinsi Gorontalo. Di tempat Ibadah atau masjid kegiatan yang sifatnya pada interaksi masyarakat dalam hal pencarian sumber ilmu pengetahuan masih sangat terbatas. Ruang- ruang literasi yang diadakan di masjid tersebut masih belum ada. Keberadaan perpustakaan masjid adalah suatu keniscayaan. Jika setiap masjid yang ada memiliki perpustakaan dan mampu menjadi pusat informasi, tentu akan memudahkan masyarakat dalam mengakses bahan bacaan tanpa harus melalui birokrasi yang berbelit-belit. Buku-buku yang dipajang haruslah buku-buku yang sangat dibutuhkan oleh jamaah dan masyarakat.

Masjid desa Torosiaje desa kecamatan Popayato yang merupakan desa adat masyarakat Bajau laut Provinsi Gorontalo. Tempat ibadah ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai kegiatan mengaji anak-anak dengan didampingi orang tuanya yang tinggal di daerah sekitar masjid. Sarana pemerolehan informasi pun juga belum ada. Atas dasar itulah dipilihlah lokasi tersebut. Masalah yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah identifikasi peran desa Torosiaje desa kecamatan Popayato yang merupakan desa adat masyarakat Bajau laut Provinsi Gorontalo sebagai upaya peningkatan minat baca masyarakat.



(Dokumentasi: Pribadi, 07/07/2023)

## **Tujuan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang akan diselenggarakan di tempat Ibadah / Masjid desa adat Torosiaje kecamatan Popayato masyarakat Bajau laut bertujuan untuk mendeskripsikan

1. Peran masjid Desa Adat bagi masyarakat desa adat Torosiaje kecamatan Popayato masyarakat Bajau laut
2. Penguatan literasi berbasis Religius (Tempat Ibadah) sebagai upaya peningkatan minat baca masyarakat.

## **Manfaat Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum diharapkan mampu menggiatkan budaya berliterasi di masyarakat sekitar Masjid desa adat Torosiaje kecamatan Popayato kabupaten Pohuwato provinsi Gorontalo. Secara khusus, kegiatan pengabdian ini dapat memberikan skill (kemampuan) berpikir kritis, berpikir kreatif dan problem solving untuk dapat diterapkan kepada anak-anak dan remaja masyarakat desa Torosiaje agar minat baca mereka semakin meningkat dengan kriteria, sebagai berikut:

- a) Apa masalah yang sedang dihadapi masyarakat dan ingin dipecahkan?
- b) Bagaimana sudut pandang dari berbagai ahli dan bidang?
- c) Apa saja reason (alasan) atau argumen untuk melihat masalah tersebut?

- d) Apa saja asumsi-asumsi yang dibuat oleh masyarakat dalam melihat masalah?
- e) Apakah bahasa atau narasi mengurai masalah sudah jelas?
- f) Apakah reason (alasan) dan argumen didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan?
- g) Apa kesimpulan yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah?
- h) Apakah ada implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil?

Bilamana 8 (delapan) pertanyaan dalam langkah-langkah berpikir kritis terlalu banyak, mahasiswa dapat meringkas dengan 4 (empat) pertanyaan saja, yaitu:

- a) Apa masalahnya?
- b) Apa hasil yang dicari?
- c) Apa saja solusi yang mungkin diambil dan apa alasan yang mendukungnya?
- d) Apa kesimpulannya?

Selain pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan moral (akhlak) (Widiasworo, 2023:44).

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode empowerment, yakni sebuah metode membuat khalayak sasaran lebih berdaya dengan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah, ataupun hambatan yang dialami dalam kehidupan mereka. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah partisipatory-active.

Secara rinci, metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- (1) Merencanakan skenario pengabdian masyarakat tentang penguatan literasi berbasis religius
- (2) Mendesain lokasi pengabdian masyarakat agar tercipta kondisi yang mendukung partisipatory-active di desa Torosiaje Kecamatan Popayato kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo
- (3) Mengatur strategi empowerment untuk diterapkan pada pengabdian masyarakat di desa Torosiaje Kecamatan Popayato kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo
- (4) Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Torosiaje Kecamatan Popayato kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

- (5) Evaluasi akhir untuk mengetahui ketercapaian kegiatan dan rencana tindak lanjut untuk maintenance di masa depan agar memberikan dampak yang sustainable.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komponen Literasi**

Literasi memiliki beberapa komponen. Clay (2001) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Literasi Dini (Early Literacy). Literasi dini yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.

Literasi Dasar (Basic Literacy). Literasi dasar yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Literasi Perpustakaan (Library Literacy). Literasi perpustakaan memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Literasi Media (Media Literacy). Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

Literasi Teknologi (Technology Literacy) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena

perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Tim pengabdian kepada masyarakat yang diketuai Emi Setyaningsih, M.Phil dan beranggotakan In'amul Wafi, M.Ed., Khalid Rahman, M.Pd.I., Galieh Damayanti, M.H., dan Dr. Arif Mustapa, M.SI berfokus pada pengembangan literasi pada generasi muda di desa Torosiaje agar tidak tertinggal.

Untuk membangun dan memulihkan budaya literasi, penting adanya terobosan cerdas yang dapat mencetak generasi literat yang bermartabat. Budaya literasi melalui gerakan memakmurkan dan memaksimalkan fungsi masjid ('imarah al-masjid) yang merupakan bagian dari implementasi keimanan. Kondisi masyarakat di desa Torosiaje mayoritas terdiri dari suku Bajau yang memiliki tradisi bahari turun-temurun. Mereka bertempat tinggal di atas perairan laut dangkal dan berombak tenang. Penduduknya 100% memeluk agama Islam dengan basis masyarakat yang sangat religius.

Masjid merupakan bagian penting dalam struktur masyarakat Islam terutama suku Bajau di desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Upaya memakmurkannya merupakan kewajiban bagi umat Islam, menurut Ash-Shabuni, sesungguhnya yang dimaksud dengan "innamaa ya'muru masaajidallah" adalah orang-orang yang mau memakmurkan dan menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan yang terpuji. Pada dasarnya, masjid mempunyai misi mengumpulkan orang-orang beriman dalam satu tempat mulia agar saling mengenal dan mencintai, saling menolong untuk berbuat kebaikan dan bertakwa, serta membahas berbagai problem kehidupan mereka guna dicarikan solusinya.

Untuk itu "Gerakan Literasi Masjid" diharapkan mampu mereposisi masjid sebagai sentral peradaban yang mampu memberikan kontribusi langsung kepada umat dalam hal literasi. Gerakan literasi masjid sejatinya merupakan suatu tradisi dan strategi yang dicetuskan oleh Rasulullah saw. Sejak awal perkembangan Islam, Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan agama Islam, membina mental dan akhlak para sahabat, yang seringkali dilakukan setelah sholat berjama'ah, dan juga dalam mengisi waktu-waktu luang. Tradisi ini kemudian diikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses ta'lim lebih sering dilakukan dan dikenal dengan nama halaqah, yang melahirkan banyak ulama-ulama terkemuka.



### **Tempat Ibadah Sebagai Pusat Gerakan Literasi**

Takmir masjid yang juga berperan penting sebagai pegiat literasi masyarakat khusus umat Islam, harus hadir memberikan kontribusi dalam kesatuan tim yang bersinergi bersama Tim Pengabdian Universitas Brawijaya dengan upaya-upaya konkrit yang harus diprogramkan sebagai strategi membudayakan literasi masjid, diantaranya:

### **Menyediakan Akses Literasi Perpustakaan**

Ilmuwan-ilmuwan Islam pernah berjaya bahkan menjadi rujukan bagi dunia Barat dikarenakan banyak membaca dan menghasilkan karya-karya keilmuan yang dipusatkan di masjid dan perpustakaan. Oleh karenanya, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya bersama pengurus takmir dan tokoh masyarakat suku Bajau desa Torosiaje, ingin mengembalikan kejayaan tersebut, bahwa masjid harus dilengkapi dengan perpustakaan. Perpustakaan berfungsi sebagai ruang baca, pusat aktivitas akademis, dan ruang diskusi dan pengetahuan.

Keberadaan perpustakaan masjid adalah suatu keniscayaan. Buku-buku yang dipajang haruslah buku-buku yang sangat dibutuhkan oleh jamaah dan masyarakat. Tentu tidak hanya buku keagamaan belaka, namun meliputi seluruh bidang kajian, dari koleksi keislaman hingga koleksi umum. Pada tahun 2007 pemerintah mengeluarkan sebuah undang-undang yang khusus mengatur tentang perpustakaan, yaitu Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Pada pasal 48 ayat 4 dijelaskan bahwa pembudayaan kegemaran membaca pada masyarakat dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau termasuk masjid dimana sering berkumpul umat Islam untuk beribadah bahkan musyawarah-musyawah.

### **Menggerakkan Majelis Ta'lim, Lembaga Kajian dan Budaya Tulis**

Di saat pemerintah kewalahan dalam membendung pengaruh negatif dari globalisasi, maka kehadiran majelis ta'lim diharapkan mampu menjadi solusi bagi perbaikan akhlak umat. Dalam konteks ini program memakmurkan masjid, memiliki misi untuk merevitalisasi majelis ta'lim dan penggalakan lembaga kajian serta pelatihan dalam meningkatkan taraf pengetahuan dan belajar umat baik melalui literasi cetak maupun digital dengan mendokumentasikan ceramah-ceramah para dai di masjid melalui

media sosial dan youtube. Kamil La Husna, salah satu tokoh suku Bajau di desa Torosiaje menjelaskan bahwa masyarakatnya sangat terbuka dengan kemajuan luar meski tetap memegang kuat tradisi suku Bajau dalam bahasa, adat, kewilayahan laut, maka hal ini membuka peluang lebar untuk terus mendorong literasi masjid tidak hanya membahas persoalan ajaran agama ritual, tetapi juga tentang keilmuan bahari dan laut. Dalam sejarah Islam di era kejaayaan Dinasti Turki Utsmaniyah juga terdapat ahli-ahli laut seperti Piri Reis (ahli geografi dan navigasi laut) dan Ibnu Majid (kartografer dan navigator laut) di abad 16 M.

### **Kaderisasi Remaja Masjid sebagai Agen Literasi Religius**

Masjid diharapkan sebagai agent of change bagi peningkatan kualitas gerakan keumatan yang berbasis religius. Pemuda adalah penerus yang diharapkan untuk melanjutkan generasi keta'miran dalam hubungannya dengan gerakan literasi yang dijalankan dan digerakkan dalam suatu manajemen ta'mir masjid. Oleh sebab itu, kaderisasi kepada para remaja mutlak dilakukan. Fisik yang bugar dan semangat tinggi, dan kecemerlangan pikiran merupakan potensi yang harus digali dari kader remaja masjid, agar mereka menjadi generasi yang dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat literasi. Di samping menjadi pustaka kajian keilmuan, masjid juga merupakan laboratorium pendidikan karakter dan kaderisasi umat. Melalui gerakan literasi masjid, remaja dibentuk karakter dan dibina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai Islami agar mampu mengembangkan potensi keilmuan dan wawasannya tentang agama serta ilmu pengetahuan. Pemuda diharapkan menjadi kader yang siap memelopori dan menggerakkan dunia literasi kepada masyarakat melalui membaca dan menulis serta menyaring informasi yang akurat, tepat dan bebas dari ujaran kebencian.



(Foto: Dokumen pribadi diambil 07/07/2023)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. Mulyani, T., & Hana, Y. 2018. Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara
- Clay, M. M. (2001). Change Over Time in Children's Literacy Development. Portsmouth: Heinemann dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ghofur, A. 2016. Perspektif Historis Arkeologis tentang Keragaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua di Nusantara, dalam Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya. Vol. 12, Nomor 1.
- Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.
- Iwanebel, F. Y. 2019. Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jenderal Sudirman. Yogyakarta: IBDA.

*Penguatan Literasi Berbasis Religius sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo*

Kemendikbud.2017. Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional.

(Online), ([http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/peta-jalan-gln\\_rev.pdf](http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/peta-jalan-gln_rev.pdf)), diakses pada 20 Maret 2022.

Republika. 27 Juli 2018. Survei Ini Tunjukkan Harapan Generasi Muda Terhadap Masjid. (Online), (<https://www.republika.co.id/>), diakses pada tanggal 12 Maret 2022.

Rusdiyanto. 2018. Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta). *Journal of Islamic Education Policy*. Vol. 3, Nomor 2, 2018.

Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Widiasworo, Erwin. 2023. Pembelajaran HOTS Integratif Berdasarkan Spirit Merdeka Belajar. Yogyakarta: Araska Publisher.



**This work is licensed under a**  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License